PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DENGAN IMPLEMENTASI PERILAKU SOPAN SANTUN DI SEKOLAH DASAR

Ria Indrawati [1], Arri Handayani[2], Dini Rahmawati[3]
[1,2,3]Universitas PGRI Semarang
Alamat e-mail : [1]riaindrawati1505@gmail.com, [2]arri.hdy@gmail.com, [3]dini.upgris@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the development of the character of manners in elementary schools, describe solutions in overcoming these obstacles, and describe the efforts of classroom teachers in shaping the character of manners of students in elementary schools. This article uses a descriptive qualitative approach of literature study type. The results of this study are; 1) The efforts made by elementary school class teachers, in the formation of polite character are giving understanding to always respect elders, not saying dirty, rude, and arrogant and greeting the teacher. 2) obstacles faced by teachers in character building are lack of self-confidence in students, lack of attention from parents and teachers must be patient in dealing with students 3) The solution carried out by high-class teachers is to teach children with love and attention because as a teacher it is natural to be a good role model for students.

Keywords: *Character Value, Politeness, Elementary School*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan karakter sopan santun peserta didik di sekolah dasar , mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut, dan mendeskripsikan upaya guru kelas pembentukan karakter sopan santun peserta didik di sekolah dasar. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah ; 1) Upaya yang dilakukan guru kelas sekolah dasar, dalam pembentukan karakter sopan santun adalah memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, tidak berkata kotor, kasar, dan sombong serta memberi salam berjumpa dengan guru. 2) hambatan dihadapi guru dalam pembentukan karakter adalah kurang rasa percaya diri pada peserta didik, kurangnya perhatian dari orang tua dan guru harus sabar dalam menghadapai siswa 3) Solusi yang dilakukan guru kelas tinggi yaitu mengajari anak dengan penuh kasih sayang dan perhatian karena sebagai guru sudah sewajarnya tauladan yang baik bagi peserta didik.

Kata-kata kunci: Nilai Karakter, Sopan Santun, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, nilai moral dan perilaku peserta didik sangat dijunjung tinggi.Begitu pentingnya budi pekerti sehingga pendidikan pancasila fokus membantu peserta didik menjaga nilai-nilai tersebut dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.Tata krama anak penting tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam masyarakat. Sopan santun merupakan landasan bermasyarakat, lahir dari kebudayaan, dan sangat dihargai. Itu sudah ada sejak lama. Kesopanan merupakan hal yang sangat mendesak dan harus diperhatikan oleh semua orang yang terlibat, terutama orang tua, guru, dan seluruh lapisan masyarakat.Karena kualitas seseorang dilihat dan dinilai dari tingkat kesopanannya baik dalam berpikir, berbicara, berbuat dan bertindak pada kehidupan sehari-hari. Selain penilaian terhadap kualitas pribadi, kualitas pertama dalam membesarkan anak adalah sopan santun anak. Mutu suatu sekolah dasar dinilai oleh masyarakat dan terlihat dari keikhlasan siswanya yang mencintai nilai-nilai sopan santun yang diterima masyarakat.

Menurut Heni Pringgadini (2018) Karakter sopan santun menjadi luntur disebabkan oleh salah satu faktor yang begitu mudah dapat mengakses perilaku hidup bangsa dibelahan lain yang cenderung hedonis dan egois, hal itu dianggap serta dipercaya sebagai gaya hidup orang. Tentu saja hal ini berdampak negatif bagi perkembangan karakter bangsa di negara ini. Adapun cara menanamkan karakter sopan santun menurut Damayanti (2012: 104-107) diperlukan langkah-langkah: (1) Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya (2) Tidak memaksa anak meminta maaf (3) Tumbuhkan empati pada anak (4) Berikan dorongan (5) Kenalkan aneka cara meminta maaf (6) Beri toleransi waktu, menurut Suryani (Suryani, 2017) Perilaku sopan santun ialah komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari – hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik.

Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya. Yulianti

(Yulianti et al., 2018) mengungkapkan ada dua macam jenis sopan santun, yaitu 1) sopan santun dalam berbahasa, maksudnya disini sopan santun yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial. Karena dengan kita menjaga sopan santun dalam berbahasa agar terjaganya interaksi serta komunikasi berjalan dengan baik, Bahasa digunakan setiap hari oleh karena itu seseorang dapat menilai kita dari pembicaraan, 2) sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai seorang manusia kita harus bisa menjaga sikap di depan umum untuk dinilai oleh orang lain. Jika kita dapat berperilaku dengan baik maka akan banyak disenangi oleh sekitar.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Amaruddin yang mengatakan bahwa nilai moral pada anak harus diajarkan terus menerus kepada anak supaya anak itu mampu berperilaku dengan baik sehingga anak tersebut tidak melakukan hal – hal yang tidak berkenaan dengan norma yang berlaku (Amaruddin et al., 2020). Perilaku positif yang harus diajarkan kepadaanak dari sekolah dasar seperti cara memperlakukan orang lain, cara berbicara, serta cara bermasyarakat. Oleh karena itu pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi sikap anak dalam kehidupan sehari – hari. Pada kegiatan di dalam sekolah peserta didik sekolah dasar dapat menunjukkan sifat sopan santun seperti hormat kepada guru, tidak berkata kasar, tidak saling berkelahi antar teman, dan saling tolong menolong tanpa melihat ras, suku dan agama.

Persoalan-persoalan yang sering dihadapi dalam lingkungan sekolah dasar ini adalah seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain memberikan pengaruh yang positif juga dapat memberikan pengaruh yang buruk bagi peserta didik, khususnya mengenai pola pikir dan degradasi sopan santun yang merupakan harapan untuk kehidupan masa depan, penyambung cita-cita orang tua, penerus generasi bangsa juga aset masa depan agama. Hal ini selaras dengan pendapat (Iswan & Herwina, 2018; Tambak, et al., 2022) yang menukil bahwa perubahan yang dihasilkan dari maraknya perkembangan informasi yang terjadi di era revolusi 4.0 saat

ini akan berpengaruh terhadap karakter generasi muda khususnya peserta didik. Budaya sopan santun dan keramahan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan. Hal ini ditandai dengan perilaku generasi muda yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun ketika berinteraksi dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, guru juga terhadap orang tua. Pada saat ini para peserta didik cenderung tidak menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan yang seharusnya dihormati, dihargai dan disegani (Iwan,2020). Semakin maraknya perkembangan media sosial dan segala kemudahan mengakses informasi dari berbagai bidang dan sumber telah membuat para generasi muda mengalami disintegrasi moral atau pergeseran nilai-nilai budaya bangsa terkhusus pada nilai-nilai agama. Masalah ini jika dibiarkan secara berlarut-larut maka akan menjadi sebuah polemik yang serius terlebih jika kecerdasan anak tidak dimbangi dengan pembekelan karakter positif atau akhlak mulia terhadap generasi muda yang dampaknya akanmerusak kebudayaan bangsa itu sendiri (Azis and Ruslan,2021).

Salah satu penyebab luruhnya sikap sopan santun siswa adalah karena begitu mudahnya akses perilaku kehidupan orang lain di belahan bumi yang cenderung hedonis dan egois, yang diambil dan dicontoh dengan anggapan sebagai agama hidup modern di era serba teknologi ini tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Hal ini merupakan dampak globalisasi yang dinamika kehidupannya tidak dapat ditolak kehadirannya. Tidak diharapkan lagi apabila fenomena ini membawa pengaruh yang besar bagi seluruh aspek kehidupan di dunia ini baik positif maupun negatif (Kartikawati, 2019; Tambak, 2014).

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ujiningsih dan Antoro (Ujiningsih & Antoro, 2010) terkait pembudayaan sikap sopan santun diperoleh hasil bahwa terlaksananya proses pembudayaan sikap sopan santun hanya dapat dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohendi (Rohendi, 2011) bahwa pembiasaan sikap sopan santun ini harus dimulai

sejak dini yaitu sejak mulai Sekolah dasar, hal itu jika tidak dibiasakan maka akan susah untuk merubah karakter dan sikap seseorang. Pendidikan karakter merupakan sistem pembelajaran yang fokus terhadap pengembangan serta pembentukan sikap maupun perilaku anak secara utuh sesuai dengan nilai – nilai kebaikan. Menurut Tuasalamony pendidikan karakter bertindak sebagai pendidikan yang mengacu kepada perilaku anak seperti moral yang diajarkan di sekolah maupun di lingkungan sekitar (Tuasalamony et al., 2020).

Di sekolah sendiri pendidikan karakter mengacu kepada Pendidikan Pancasila yang didalamnya ada mengenai tata krama, berperilaku, dan tentunya sopan santun. Tujuan pendidikan karakter sendiri yaitu guna merencanakan generasi masa depan agar mengerti terhadap norma – norma yang berlaku di Indonesia serta dapat menghadapi tantangan yang ada. oleh karena itu Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak sekolah dasar. Sejalan dengan diatas Pringadini (Pringadini & Risminawati, 2018) menjelaskan sebagai guru sekolah dasar tentu harus bisa mengetahui karakteristik siswa serta dapat melihat perkembangan yang terjadi dalam diri siswa. Karena pada usia sekolah dasar siswa mengalami pertumbuhan serta perkembangan karena sekolah selama 6 tahun mulai dari umur 7 tahun yang dimana anak lagi aktif dalam melakukan kegiatannya. Pada tahap ini lah sebagai seorang guru harus bisa meningkatkan perilaku siswa seperti: 1) sopan santun terhadap guru dan teman sebaya; 2) menumbuhkan sikap percaya diri; 3) mengembangkan interaksi sosial; 4) pengembangan sikap yang sehat; 5) menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Pusat Pengkajian Pedagogi (dalam Kesuma, 2011) melakukan analisis terhadap pengembangan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan nasional tidak boleh melupakan landsan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zaman (hal. 43). Sejalan

dengan hal di atas, Muslich (2011) menyatakan bahwa peranan pendidikan karakter sangat penting terhadap diri para siswa. Hal ini dianggap penting karena dengan pendidikan karakter dapat membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan pengenalan nilai secara nyata (hal. 55). Dipertegas pula oleh Kesuma (2011) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan di sekolah meliputi: a) Mengembangkan dan menguatkan norma-norma dan nilai- nilai kehidupan yang dianggap penting dan dapat menjadi suatu kepribadian atau kepemilikan yang dimiliki oleh peserta didik secara khas sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan. b) Memeriksa sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang dikembangkan dan diterapkan oleh sekolah. c) Mempererat hubungan yang serasi dan selaras antarkeluarga dan antarmasyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan Pendidikan Karakter

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan diatas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilia-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmision of cultural values and social norms) (Ahmad & Ahmad, 2013).

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus- menerus (on going formation). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dilektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievalusi secara objektif (Asmani, 2011).

Menurut Zubaidi (2011) ada lima tujuan karakter yaitu: 1)

mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri,kreatif, dan berwawasan kebangsaan; 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman,jujur,penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter (Revell & Arthur, 2007).

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogamkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Wiyani, 2012).

Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari. Pembentukan karakter siswa pada lingkungan sekolah tidak harus dilakukan dengan mengubah kurikulum atau menambah mata pelajaran. Akan tetapi bisa di kembangan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah

yang meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler agar karakter siswa dapat terlatih dengan baik. Berikut ini akan dijelaskan rincian pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari yaitu sebagai berikut: 1) Menerapkan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. 2) Pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do"a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum"at bersih). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

Manajemen Pendidikan Sekolah yang Berkarakter

Manajemen sekolah yang berkarakter adalah merupakan manajemen yang memiliki nilai-nilai karakter, norma yang luhur, beretika, mengerti diri sendiri, sesama manusia, berbangsa dan bermartabat yang secara terpadu dalam pengelolaannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen sekolah berkarakter, (Heri, 2012) mengemukakan prinsip-prinsip manajemen berkarakter diterapkan oleh sekolah adalah: 1) kejelasan tugas dan pertanggungjawaban; 2) pembagian kerja berdasarkan professional; 3) kesatuan arah kebijakan; 4) teratur; 5) disiplin; 6) adil (seimbang); 7) inisiatif; 8) semangat kebersamaan; 9) sinergis; dan 10) ikhlas. Kesepuluh prinsip tersebut diuraikan berikut ini.

Pertama, kejelasan tugas dan pertanggungjawaban. Di sekolah hendaknya ada kejelasan tugas

pokok dan fungsi setiap person yang ada, sehingga tertuang secara jelas tugas masing-masing personal sekolah. Dalam mengimplementasikan prinsip ini hendaknya tercermin nilai-nilai amanah, terbuka, jujur, dan tanggung jawab. Pembagian kerja berdasarkan professional. Prinsip ini mengarahkan dalam memberikan tugas atau pekerjaan kepada seseorang (peserta didik), hendaknya di dasarkan pada keahlian dan kemampuan (*the right man on the right place*).

Kedua, penempatan seseorang harus sesuai dengan job description dari posisi yang akan ditempati dan orang yang diberi tugas hendaknya memenuhi kreteria yang diisyaratkan. Dalam implementasinya, hendaklah tercermin nilai-nilai rasional, komitmen, berpikir jauh ke depan.

Ketiga, kesatuan arah kebijakan. Dalam penyelenggaraan sekolah hendaknya ada kesatuan arah kebijakan yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan bagi warga sekolah sehingga tidak terjadi simpang siur dan kebingungan atau mengurangi kebijakan yang tumpang tindih. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai- nilai bijaksana, demokratis dan manusiawi.

Keempat, teratur. Prinsip ini menekankan bahwa dalam penyelenggaraan sekolah hendeknya ada aturan yang disepakati dan menjadikan tempat berpinjak bagi semua warga sekolah. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai- nilai kebersamaan, kooperatif dan dinamis. Kelima, disiplin. Prinsip ini mengharuskan warga sekolah untuk selalu taat azaz patuh dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati Bersama. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu dan berani berbuat benar, serta disiplin.

Keenam, adil (seimbang). Prinsip adil mengarah pada terwujudnya keseimbangan antara hak dan kewjiban, penghargaan dengan hasil karya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai- nilai empati, lugas dan pemaaf. Artinya keadilan yang akan ditegakkan di sekolah itu dilandasi adanya pengertian, kepedulian dan kemauan.untuk dapat menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat.

Ketujuh, inisiatif. Prinsip ini menekankan bahwa setiap orang

yang ada di sekolah hendaknya memiliki keinginan, pikiran dan gagasan untuk terus menerus mengambil prakarsa, melakukan hal-hal yang baru. Dalam mengimplementasikannya prinsip ininhendaknya tercermin dalam nilai-nilai berani mengambil resiko, rendah hati dan sabar, naumun masih tetap dalam sikap rendah hati, sabar dalam menyikapi perubahan dan kemajuan.

Kedelapan, semangat kebersamaan. Prinsip ini menekankan kepada setiap warga sekolah adalah sebagai bagian yang integral dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bagian lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin nilai-nilai baik sangka, saling menghormati dan mandiri. Kesembilan, sinergis. Prinsip ini menekankan bahwa pengelolaan sekolah hendaknya dilakukan secara terpadu, saling mengisi dan melengkapi antara satu bidang yang satu yang berdiri sendiri dengan yang lainnya. Dalam mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin dalam nilai-nilai menghargai karya orang lain, tenggang rasa dan rela berkorban. Kesepuluh, ikhlas. Prinsip ini mengarahkan bahwa pekerjaan yang telah diberikan hendaknya dilaksanakan dengan tekad sungguh-sungguh untuk berbuat sebaik mungkin dan dengan penuh kesadaran. Dalam mengimplementasikan prinsip ini hedaknya tercermin antara lain nilai-nilai pengambdian tawaqkal dan syukur kepada Allah yang Maha Kuasa, bakti kepada negara dan kemaslahatannya (Bush & Coleman, 2012).

Manajemen sekolah dan pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara terpadu dan saling keterkaitan, dalam pelaksananya melibatkan semua komponen dan semua sumber daya manusia, sarana prasarana dan media serta stakeholders lainnya Penerapan manajemen sekolah harus mampu melakukan perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, pengawasan dan mengelola keuangan serta mengevaluasi semua kegiatan di dalam sekolah yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi atau terpadu dalam kegiatannya.sesuai dengan kegiatan masing-masing. Artinya sekolah mampu merencanakan pendidikan dan programprogram serta kegiatan yang menanamkan

nilai-nilai karakter.dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter (Nasional, 2010). Seperti di gambarkan di dalam panduan pendidikan karakter sekolah kemendiknas tahun 2010 menggambarkan bahwa manajemen sekolah, komponen sekolah, nilai-nilai dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sertka skakeholders lainnya.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Merespon sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah: 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran; 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik; 3) Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Kemdiknas, 2010).

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (character educator). Semua mata pelajaran juga disasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2013).

Di samping model ini, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model subject matter dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajatan tersendiri sehingga memerlukan

adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah. Model ini tidaklah gampang dan akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran. Karena itulah, model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibanding dengan model subject matter. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai(-nilai) karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini, karena akan menentukan nilainilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam

proses pembelajaran.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkahlangkah: a) Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/ adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter; b) Pendekatan/metode pembelajaran diubah (disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter; c) Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/ Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik; c) Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan.

Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, Penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya: (1) Belum Terlihat, apabila peserta didik

belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indicator; (2) Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten; (3) Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten; (4) Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai

mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada bukubuku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat

memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah- langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup.

Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomorotiknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termauk dalam penilaian karakter Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala

sikap (misalnya skala Likert) (Arifin, 2013).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian maka dapat disimpulkan bahwa sopan santun dapat diartikan sebagai tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun ini lah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Selain itu sopan santun akan mempengaruhi tingkah laku anak baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam penanaman sikap sopan santun dapat melalui pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebuah aturan dalam penerapan nilai nilai sopan santun. Seperti yang telah dijelaskan pendidikan karakter di sekolah mempelajari tentang tata krama, berperilaku, dan tentunya sopan santun. Tujuan pendidikan karakter sendiri yaitu guna merencanakan generasi masa depan agar mengerti terhadap norma – norma. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi fundamental anak di sekolah dasar. Peran keluarga juga lah yang dapat menentukan sikap anak. Dalam penanaman sikap sopan santun juga melibatkan peran orang tua sebagai pendidik dan juga pembimbing anaknya di lingkungan rumah. Lingkungan keluarga menjadi pengaruh terhadap pola pikir anak melalui pertumbuhan dan karakter anak dengan latar belakang yang berbeda. Dirumah peran orang tua sangatlah penting, orang tua juga harus sabar dalam membimbing anak. Di Lingkungan sekolah peran guru juga sangat penting dalam penanaman sikap sopan santun, karena pada dasarnya guru menjadi contoh bagi siswanya. Di sekolah guru dapat menerapkan budaya 5S karena budaya 5S ini sangat utama dalam menumbuhkan sikap sopan santun, saling menghargai serta menghormati kepada guru dan teman sebaya. Pada saat pembelajaran guru juga dapat memotivasi siswa – siswinya dalam menumbuhkan dan menerapkan sikap sopan santun. Dan pada saat di sekolah gurulah yang menjadi contoh untuk peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pers

Andayani, D. dan Majid, A. 2012.

Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Jakarta:Rajawali Pers.

Bagus Subhi, Mohammad. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ips Terpadu Kelas VIII di Smpn 1 Purwosaro, skripsi. Depdiknas, kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

Damayanti, D. 2014. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta:

Araska. Imron, A. 2014. Integrasi Karakter Positif dan Reduksi Karakter Negatif dalam Supervisi Pembelajaran, (Online), (http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/03-Ali-Imron.pdf), Diakses tanggal 23 Desember 2023.

Fahrudin, F. (2018). Penanaman karakter sopan santun di sdn ngabeyan 03 kartasura tahun ajaran 2017/2018. In Skripsi, Surakarta: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Imron, A. 2016. Coceptual Model Pupil Management With Balancing Competitive Solidarity Value for the Preparation of the Caracter Generation Competitive and Social-Solidarity to Be Ready Demographic Bonus and The Best Economic Era, (Online), (http://coema.unm.ac.id/Prosedin g International_Conference_on_E ducational_Management_and_Ad ministration_COEMA_2016.pdf), Diakses tanggal 23 Desember 2023

Imron, A. 2017. Empirical Model Pupil Management Integrating With Balancing Competitive-Solidarity Value for the Preparation of Character Generation Competitive and Social-Solidarity to be Ready Demographic Bonus and the Best Economic Era, 6 (1). (Online), (http://centreofexcellence.net/J/JSS/Vol6/No1/JSSarticle1,6_1_pp1-13.pdf), Diakses tanggal 23 Desember2023

Koesoema, Dharma dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Ips, 9(2), 104-122.

Megawangi, R. (2003). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

Munib, A. (2012). Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT UNNES Press.

Permendikbud no 20 tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Yusuf, S. (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: RosdaKarya.

Zuriah, N. (2007). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara